

# Citra Tata Ruang Kawasan Talang Semut Palembang

Zulfikri

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang

## Abstrak

Kondisi kota-kota tua ( kawasan kota lama ) yang ada di Nusantara terutama terhadap keberadaan bangunan-bangunan kuno terkadang kurang perhatian khusus dari pemerintah daerah setempat. Kondisi yang tidak terawat, terjadinya pembongkaran dan alih fungsi suatu kawasan bersejarah merupakan pemandangan yang terkadang tidak asing lagi termasuk dikota Palembang yang tercinta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mencari informasi akan potensi yang terdapat pada kawasan Talang Semut Palembang serta permasalahan pelestarian kawasan untuk diambil suatu kesimpulan ataupun masukan kepada pemerintah daerah berkaitan dengan pelestarian kawasan atau bangunan bersejarah. Metoda pengumpulan data dengan cara survey lapangan, serta data –data yang didapat dari instansi atau dinas yang terkait dan metoda analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini citra kawasan Talang Semut Palembang masih terlihat, masing-masing zona dalam kawasan mempunyai pengelompokan masa bangunan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

**Kata kunci:** Citra Ruang , Kawasan Talang Semut, Palembang

## Pengantar

Pada masa penjajahan kolonial belanda, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya barat, hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang masih dapat dilihat keberadaannya seperti bentuk kota dan bangunan. Pada tahun 1933- 1938 Ir.Thomas Karsten diangkat menjadi penasehat (Adviseur) kota Palembang. Ia menyusun suatu paket yang lengkap untuk perencanaan dimana didalamnya terdapat perencanaan kota, mengingat kota Palembang perlu diatur tata ruangnya. Kemudian pembangunan air bersih, penataan bangunan, perkantoran dll. Jalan merdeka adalah jalan pertama yang dibuat pada zaman belanda untuk menghubungkan kantor-kantor mereka dengan wijk pemukiman Eropa didaerah Talang Semut.

Setelah zaman kemerdekaan RI tahun 1945 bangunan yang ada pada kawasan Talang Semut Palembang lambat laun ditinggalkan oleh

pemiknya. Kondisi tersebut mengakibatkan bangunan-bangunan yang ada menjadi tidak terawat dan mengalami perubahan bahkan ada yang sengaja dirobohkan karna dianggap ketinggalan zaman sehingga akan mengakibatkan hilangnya bagian dari sejarah suatu tempat yang sebenarnya sudah diciptakan sendiri sebagai identitas. Sehingga untuk mencegah hal tersebut perlu upaya pelestarian suatu kawasan yang dapat bertujuan untuk memelihara struktur dan tempat bersejarah. Menurut Shirvani ( 1985) Manfaat pelestarian yaitu: secara budaya berguna untuk pendidikan, pengayaan etnis, dan rasa memiliki, secara ekonomis berguna untuk meningkatkan nilai hak milik, peningkatan sewa perdagangan eceran, dan komersial, penghindaran pengantar biaya, peningkatan pengendalian pajak dan secara

sosial dapat menjadi kekuatan penting dalam pengembalian kepercayaan masyarakat seperti halnya nilai ekonomi dan masa depan lingkungan, kawasan, pusat keramaian kota, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pengendalian bentuk dan tatanan masa perlu dilihat konfigurasi bangunan yang menyangkut:

**a). Ketinggian Masa Bangunan** yaitu ketentuan yang mengatur dan menata ketinggian bangunan yang diizinkan pada suatu bagian wilayah kota, **b). Penutup Tapak (*Site Coverage*)** menyangkut pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada suatu tapak dari suatu wilayah kota dengan tujuan mengendalikan kepadatan dan koridor udara serta visual, mengatur tata lingkungan dan bangunan serta kapasitas fungsi kegiatan dalam bangunan yang dapat ditampung dalam tapak serta melindungi kawasan histories kota. **c). Kepadatan Bangunan** merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya pengendalian perkembangan tata ruang yang memperhatikan keserasian, fungsional, estetis, serta aspek pemanfaatan ruang lahan dan kesesuaian daya dukung tanah, **d). Penampilan** diharapkan suatu kawasan mempunyai daya tarik khusus, memberi ciri tersendiri bagi lingkungan disekitarnya. Penampilan menyangkut aspek-aspek bentuk fisik karena setting, spesifik yang meliputi ketinggian, besaran, *floor area ratio*, koefisien dasar bangunan, pemunduran dari garis jalan, *style* bangunan, skala proporsi, bahan, tekstur dan warna agar menghasilkan bangunan yang berhubungan secara harmonis dengan bangunan-bangunan disekitarnya., **e). Sirkulasi dan Parkir**, menurut Danisworo

(1991) terbentuknya ruang pergerakan dalam system sirkulasi disebabkan oleh adanya persamaan kepentingan antara dua atau lebih peruntukan lahan atau fungsi bangunan, adanya kebutuhan untuk memanfaatkan potensi suatu kawasan terutama menyangkut pertimbangan ekonomi dan fungsi fisiknya serta adanya aksesibilitas suatu kawasan baik kedalam maupun keluar kawasan. **f). Ruang Terbuka (*Open Space*)** adalah suatu yang spesifik dan subyektif. Ruang terbuka sendiri lebih berarti dari suatu yang kosong dan secara organis ruang terbuka ada benda yang membatasinya. Elemen ruang terbuka bias berupa hijau, ruang terbuka hijau kota, pepohonan, pagar, tanaman, penerangan, paving, air dsb yang berfungsi meningkatkan kenyamanan., **g). Pendukung Aktifitas (*Activity Support*)** merupakan semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan public suatu kawasan kota., **h). Jalur Pedestrian:** sangat banyak memberikan keuntungan dan merupakan elemen penting dalam perancangan kota yang tidak hanya berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga masalah kenyamanan., **i). Rambu-Rambu (*Signage*)** dapat mewujudkan perspektif visual ruang kota yang dibentuk oleh bangunan dan elemen-elemen perancangan kota lainnya., serta **j). Preservasi (*Preservation*)** dalam perencanaan kota harus diarahkan pada perlindungan pemukiman yang ada dan *urban place* yang memiliki nilai sejarah, yang berarti juga mempertahankan kegiatan yang berlangsung ditempat itu.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tahapan :

### Metode Pengumpulan Data

- (1) pengamatan langsung pada kondisi lingkungan serta bangunan yang ada pada kawasan talang semut Palembang.
- (2) Mencari data dan informasi melalui :
  - a) Studi Iliteratur yang berhubungan dengan sejarah dan kawasan Talang Semut Kota Palembang
  - b) Survey lapangan melihat kondisi fisik lingkungan dan bangunan sekitar kawasan Talang Semut kota Palembang. Pengamatan dilakukan dengan pengukuran, penggambaran bentuk dan pengambilan foto
  - c) Wawancara dengan beberapa nara sumber sebagai bahan kajian sejarah kepada pengelola dan masyarakat lingkungan sekitar kawasan.

### Metode Analisis Data

Membuat analisis deskriptif kualitatif terhadap data untuk menemukan citra kawasan Talang Semut Palembang pada masing-masing zona dalam kawasan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

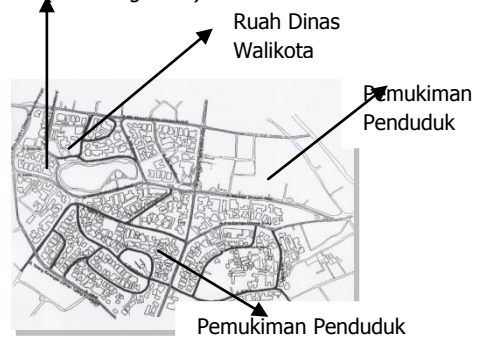
## Analisis dan Interpretasi

### 1. Tata Guna Lahan ( Land Use)

Peruntukan lahan kawasan Talang Semut Palembang yaitu sebagai daerah pemukiman penduduk dimana system pemanfaatan lahan tetap mempertahankan keaslian dan kesinambungan pada kawasan ini sebagaimana dahulu daerah ini merupakan pemukiman orang-orang Belanda, namun sekarang pemukiman ini dihuni oleh masyarakat ekonomi keatas. Sarana utilitas, jalan, penanaman/penghijauan dan pemandangan kota masih merupakan peninggalan rencana global dari Thomas Karsten dan kondisi tersebut

sekarang sebagaimana terlihat pada gambar 01 berikut:

Fasilitas Publik Berupa kolam retensi (Kambang Iwak)



**Gambar 01.** Tata Guna Lahan

### 2. Masa dan Bentuk Bangunan (*Building Form and Massing*)

Secara umum dengan adanya tata guna lahan dan pola penggunaan lahan maka mengakibatkan terbentuknya pengelompokan-pengelompokan Masa bangunan yang ada pada daerah talang semut ini. Masa bangunan terbentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur sirkulasi dengan arah orientasi kejalan utama, sehingga terbentuk suatu pola linier, linier consentrik dan culdesac. Sedangkan bentuk bangunan pada kawasan ini terdiri dari 3 type yaitu type villa, type rumah kecil dan type kampung terbuka. Konfigurasi bangunan didaerah talang semut ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a). Ketinggian Bangunan

Secara umum ketinggian bangunan pada daerah talang semut rata-rata hampir sama sehingga mempunyai sky line positif, Sedangkan bentuk fasade bangunan dirancang berkaitan secara harmonis satu sama lain seperti yang tampak pada gambar 02.berikut ini



**Gambar 02.** Ketinggian Antar Bangunan

b). Penutup Tapak (*Site Coverage*)

Site Coverage sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Dinas Tata Kota Palembang yaitu: Koefisien lantai bangunan (KLB) = 0,3, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 30%, Garis Sempadan Bangunan (GSB) untuk type kampung terbuka 3m, untuk rumah type kecil 5-8 m, sedangkan untuk perumahan type Villa 26m. kondisi ini masih tetap dipertahankan dari perencanaan awalnya (Karsten).

c). Kepadatan Bangunan

Meskipun dengan adanya penambahan penduduk dan kebutuhan akan perumahan namun kepadatan bangunan didaerah ini masih sangat terjaga sebagaimana penataan dahulunya, pada setiap kaplingan bangunan tata hijau pada area muka bangunan ataupun daerah pinggiran jalan utama masih tetap dipertahankan, kondisi ini dapat dapat diperhatikan pada gambar 03.berikut ini:



**Gambar 03.** Kepadatan Antar Bangunan dan Tata Hijau

d). Penampilan

Bila kita memasuki daerah Talang Semut ini maka nuansa kolonial sangatlah kental pada Penampilan bangunan - bangunan yang ada dengan bentuk yang khas sehingga menimbulkan kesan yang harmonis dan kompak antar bangunan dengan orientasi kearah jalan utama, sebagaimana terlihat pada gambar 04 berikut.:



**Gambar 04.** Penampilan Bangunan Kolonial

e). Sirkulasi dan Parkir

Pola ruang yang terbentuk dalam system penghubung dalam penelitian ini berupa pola ruang yang ditimbulkan dari pergerakan / aktifitas berupa pola ruang yang dibentuk oleh jalur transportasi dan sirkulasi yang terdapat pada kawasan talang semut. Pola ruang tidak terlepas dari sebaran pemukiman yang terbentuk secara radial konsentris, linier, kurvelinier dan culdesac didalam kawasan serta keterkaitan dengan kawasan lainnya. Pola sirkulasi yang terbentuk didalam kawasan talang semut menggunakan pola jalan yang terbentuk oleh alat transportasi mobil, sepeda motor, becak, dan pejalan kaki disepanjang pedestrian

yang terbentuk, adapun pola sirkulasi yang ada seperti yang terlihat pada gambar berikut 05 ini:



**Gambar 05.** Pola Sirkulasi Kawasan Talang Semut

f). Ruang Terbuka (*Open Space*)

Pada kawasan Talang Semut ini ruang terbuka merupakan salah satu elemen fisik pembentuk pola ruang kota yang merupakan bagian dari pembentukan pola ruang kawasan. Ruang terbuka umum menjadi sebuah penekanan dikarenakan ditempat ini merupakan sebagai tempat untuk interaksi social, konflik kepentingan umum dan pribadi. Dalam skala kawasan ruang terbuka yang terbentuk pada kawasan ini dapat dikategorikan sebagai aspek fungsional karna memberi wadah bagi system penghubung dimana segala bentuk aktifitas masyarakat dapat berlangsung pada tempat ini dengan adanya taman-taman kota, aspek ekologis berupa kondisi alam dalam wujud danau resapan air yang menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan binaan. Wujud dari ruang terbuka tersebut seperti pada gambar 06



**Gambar 06.** Rg. Terbuka pada Kawasan Talang Semut

g). Pendukung Aktifitas (*Activity Support*)

Dengan adanya taman didepan rumah dinas walikota dan ex. kantor BP.7 dapat berfungsi juga sebagai aktifitas pendukung untuk kawasan ini, adanya danau selain sebagai fungsi perasapan air juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan juga olah raga berupa track jogging mengelilingi danau, dengan orientasi kejalan utama dan lingkungan yang dimanfaatkan mengikuti pola yang terbentuk oleh jalan utama dan lingkungan dikawasan danau yang terbentuk yaitu pola radial konsentrik.

h). Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian pada kawasan ini memiliki karakter yang menerus. Jalur pejalan kaki beupa susunan paving block yang dipasng menerus mengikuti jalan utama, pada pagi hari , siang hari serta sore hari jalur pejalan kaki dipadati oleh anak-anak sekolah ataupun pegawai yang melintas didaerah ini. Sedangkan untuk hari sabtu dan minggu jalur pedestrian kebanyakan dilalui oleh masyarakat yang akan mengadakan jalan santai ataupun sekedar untuk menikmati suasana yang alami (Gambar 07):



**Gambar 07.** Kondisi Jalur Pedestrian

i). Rambu-Rambu (*Signage*)

Bentuk bangunan kolonial berupa rumah tinggal, perkantoran serta bangunan tradisional Palembang berupa rumah dinas Walikota dan keberadaan danau (kambang iwak) serta penghijauan yang terbentuk sebagai barrier pada sisi kanan dan kiri jalan utama merupakan symbol / tanda khusus kawasan ini. Sedangkan pada daerah-daerah tertentu terdapat taman-taman lingkungan sebagai pendukung aktifitas social dan merupakan symbol yang terbentuk pada kawasan, selain dari itu juga terdapat symbol/rambu-rambu lalu lintas ,dan reklame yang terdapat disepanjang jalan,

j). Preservasi (*Preservation*)

Peraturan Daerah mengenai preservasi untuk daerah ini belum ada, namun perubahan vista yang dilakukan baru terlihat sebagian saja. Aspek preservasi secara tidak langsung dilakukan pemerintah kota ataupun masyarakat yang menghuni bangunan merupakan sebagai salah satu cara perlindungan terhadap pemukiman dengan menempatkan penghijauan berupa taman-taman lingkungan. Artefak bangunan-bangunan bersejarah berupa bangunan kolonial masih banyak ditemukan dikawasan talang semut Palembang.

### Kesimpulan

1. Kawasan Talang semut mempunyai ciri khas masa lampau dengan bentuk bangunan kolonial, danau resapan, rumah dinas Walikota, serta penghijauan yang tertata

dengan rapi dan indah merupakan symbol tersendiri terhadap kawasan ini.

2. Artefak bangunan Kolonial perlu dilestarikan sebagai bukti sejarah masih banyak dijumpai pada kawasan Talang Semut Palembang dengan pola membentuk garis radial disepanjang jalan utama kawasan ini.
3. Tidak ketatnya Perda tentang pelestarian cagar budaya mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan terhadap bentuk bangunan kuno (bangunan Kolonial)..
4. Kawasan Talang Semut Palembang merupakan kawasan bernilai sejarah tinggi, hal ini terbukti bahwa kawasan ini jauh lebih baik kondisinya bila dibandingkan dengan kondisi yang lain yang ada dikota Palembang. Dengan kondisi perumahan yang tertata dengan rapi, tersedianya fasilitas public, udara yang bersih dan kawasan yang bernilai estetika tinggi berperan dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat kota Palembang.

### Daftar Pustaka

- Budiharjo, Eko, 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Djamban, Jakarta.
- Darmawan, Edy, 2003, *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Fuady, Mirza, 1999, *Strategi Peremajaan Kota Dalam Upaya Revitalisasi Kawasan Segi Empat Tunjungan-Surabaya*, Thesis, Pascasarjana ITS, Surabaya.
- Hanafiah Djohan, 1998, *Palembang Zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe*, Humas Pemerintah Kotamadya Daerah TK.II Palembang.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.